

## Opportunities and Challenges of Kurikulum Merdeka Implementation at Sekolah Alam Bukittinggi

### Peluang dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi

Mugni Bustari<sup>\*1</sup>, Mutia Rosiana Nita Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Alam Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi, Tadris IPA, Institut Studi Islam Sunan Doe, NTB, Indonesia.

#### Article Info

##### Submitted:

01/05/2023

##### Accepted:

16/05/2023

##### Approved:

26/05/2023

##### Published:

07/06/2023

#### ABSTRAK

Penulis memfokuskan studi pengamatan pada Sekolah Alam Bukittinggi dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi pustaka. Peluang yang ditemukan terkait implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah pertama, partisipasi guru (fasilitator) pada kegiatan Lokakarya (*Workshop*) Kurikulum Mereka. Kedua, relevansi era antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khas Sekolah Alam Bukittinggi, serta peran kepala sekolah dan tim kurikulum dalam memotivasi guru (fasilitator) terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan tantangan yang dihadapi Sekolah Alam Bukittinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kompleksitas pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai implementasi Kurikulum Merdeka; kompetensi dan kreativitas guru (fasilitator) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta supervisi implementasi kurikulum merdeka. Penemuan terkait peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam diharapkan menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah, guru, dan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tepat agar tujuan dari kurikulum merdeka belajar dapat tercapai dengan efektif. Penemuan ini juga diharapkan bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada penelitian pendidikan selanjutnya.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Peluang, Sekolah Alam, Tantangan.

#### ABSTRACT

The author focuses on observational studies at the Sekolah Alam Bukittinggi with a descriptive qualitative approach using literature study research methods. Opportunities found related to the implementation of the Kurikulum Merdeka at Sekolah Alam Bukittinggi are first, the participation of teachers (facilitators) in their Curriculum Workshop activities. Second, the relevance of the era between the Merdeka Curriculum and the Sekolah Alam Bukittinggi's Special Curriculum, as well as the role of the school principal and the curriculum team in motivating teachers (facilitators) regarding the implementation of the Merdeka Curriculum. Meanwhile, the challenge faced by Sekolah Alam Bukittinggi in implementing the Kurikulum Merdeka is the complexity of the understanding of educational actors in interpreting the implementation of the Kurikulum Merdeka; competence and creativity of teachers (facilitators) in implementing the Kurikulum Merdeka, as well as supervising the implementation of such curriculum. It is hoped that findings regarding the opportunities and challenges of implementing the Kurikulum Merdeka in Sekolah Alam or Nature Schools will become a consideration for schools, teachers, and the government in making appropriate policies so that the objectives of the Kurikulum Merdeka can be achieved effectively. This discovery is also expected to be useful as additional knowledge in further educational research.

**Keywords:** Challenges, Kurikulum Merdeka, Nature Schools, Opportunities.

#### PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan adalah komponen penting dalam penyelenggaraan

pendidikan. Wen Su (2012) dalam studinya menjelaskan bahwa kurikulum mempunyai lima definisi, yaitu kurikulum sebagai satu set tujuan, kurikulum sebagai konten belajar dan

#### \* Correspondence Address

E-mail: [mugnibustari@gmail.com](mailto:mugnibustari@gmail.com)

tujuan, kurikulum sebagai rencana, kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai gabungan pengalaman yang terdiri dari konten pembelajaran, tujuan, metode, asesmen, aktivitas ekstrakurikuler, *hidden curriculum* dan budaya.

Studi yang dilakukan oleh Herdiansyah dan Kurniati (2020) mendefinisikan kurikulum sebagai pedoman pendidikan yang harus dimanajemen dengan efektif, terstruktur dan terukur guna menyesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja juga eksistensi bangsa. Pada paper ini, definisi kurikulum merujuk pada UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan definisi para ahli dan Undang-Undang tentang sistem pendidikan dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan memegang peranan kunci dalam menentukan arah, tujuan, pembelajaran dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di Indonesia dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU no.20. Tahun 2003 yaitu

*“mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepekerjaan yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan yang kebangsaan”.*

Dalam rangka mewujudkan kualitas sumber manusia yang berkualitas seperti yang diharapkan pada tujuan pendidikan nasional, maka kurikulum pendidikan Indonesia mengalami perubahan sebanyak sebelas kali dalam perjalanan sejarah dari tahun 1945 sampai 2023. Munirah (2015) berpendapat bahwa perubahan pada kurikulum pendidikan Indonesia disebabkan oleh banyak faktor beberapa diantaranya karena dinamika perubahan dan perkembangan zaman yang terjadi sangat cepat yang dipengaruhi oleh situasi politik,

sosial budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Perubahan kurikulum pendidikan menjadi kurikulum merdeka terjadi atas dasar evaluasi dan hasil penyempurnaan kurikulum pendidikan sebelumnya. Alasan rasional atas perubahan kurikulum pendidikan Indonesia adalah rendahnya kemampuan siswa Indonesia pada hasil tes PISA (*The Programmed For International Student Assesment*) 2018 (OECD,2018). PISA adalah program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 pada bidang matematika, sains dan literasi yang dilaksanakan tiga tahun sekali oleh *Organization for Economic Co-Operational and Development*. Penilaian PISA saat ini, telah dijadikan sebagai referensi acuan dan evaluasi terhadap kualitas pendidikan suatu negara, termasuk Indonesia.

Faktor pendorong lain terjadinya perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia adalah fenomena *Learning Loss* yang terjadi selama *COVID-19* (Muthmainnah dan Rohmah, 2022). *Learning loss* adalah menurunnya keterampilan ataupun pengetahuan secara akademis pada anak (Andriani et al., 2021). Selain itu, pengertian *learning loss* adalah hilangnya ketertarikan belajar pada anak karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Istilah *learning loss* sendiri tidak asing didengar dalam bidang pendidikan di Indonesia (Jojor dan Sihotang, 2022). Tanda-tanda yang dapat dilihat ketika anak mengalami *learning loss* yaitu menurunnya intelektual dan keterampilan, mundurnya prestasi belajar, tumbuh kembang anak yang terganggu, anak mengalami tekanan psikologis dan psikososial dan kesenjangan akses belajar (Budi dan Utami, 2021).

Upaya pemerintah dalam menanggapi masalah pendidikan ini dengan mempertimbangkan situasi satuan tingkat pendidikan atau sekolah yang berbeda-beda di seluruh wilayah Indonesia, maka diberikan tiga opsi kurikulum yang bisa digunakan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat dan kurikulum merdeka. Menurut Menteri Nadiem Anwar Makarim kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang jauh lebih ringkas, sederhana dan lebih fleksible untuk bisa mendukung *learning loss recovery* akibat pandemic *COVID-19* (Direktorat Sekolah Dasar, 2022)

Penerapan Kurikulum Merdeka secara terbatas ditujukan untuk tiga hal. Pertama, sebagai bagian dari proses penyempurnaan kurikulum sehingga memiliki dampak paling optimal dalam mengurangi risiko *learning loss* dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia di masa yang akan datang. *Kedua*, untuk menghasilkan praktik-praktik baik bagi guru serta kepala sekolah yang berpengalaman dalam mengadopsi kurikulum yang kemudian dapat diimbaskan pada sekolah lainnya. *Ketiga*, pendekatan adaptasi kurikulum secara terbatas dan bertahap juga ditujukan untuk memberikan ruang kepada daerah untuk mempersiapkan SDM selama fase adopsi untuk memberikan penguatan kurikulum yang akan digunakan di masa yang akan datang. (BSKASP,2022)

Sekolah Alam Bukittinggi yang merupakan sebuah institusi sekolah formal yang mempunyai konsep kurikulum khas sekolah alam pada tahun ajaran 2022/2023 juga mulai menerapkan kurikulum merdeka untuk kelas 1 dan 4, serta tetap menerapkan kurikulum 2013 pada kelas lainnya. Berdasarkan tiga tujuan penerapan kurikulum merdeka yang terdapat pada dokumen kajian akademik kurikulum merdeka oleh Kemendikbud, maka perlu dilakukan analisis lebih mendalam terkait penerapan kurikulum merdeka di sekolah Alam Bukittinggi. Oleh karena itu, pertanyaan kunci pada *paper* ini adalah Apakah peluang dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah alam bukittinggi?

Kajian yang lebih mendalam terkait tantangan dan peluang implementasi kurikulum merdeka di sekolah Alam adalah penting sehingga pihak sekolah dan guru dan mengambil kebijakan yang tepat dalam rangka mencapai tujuan dari kurikulum merdeka belajar dan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia.

## METODE

Karya tulis ilmiah (*paper*) ini ditulis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, metode penelitian studi pustaka. Studi Pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti berdasarkan buku-buku, laporan ilmiah, karangan ilmiah,

disertasi, pengamatan dan sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik. Sumber-sumber data dan informasi dimanfaatkan secara maksimal dalam membangun ide-ide yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis data meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan, membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Alfath, et al., 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pendidikan terbaru yang diterapkan di Indonesia dalam rangka pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mengakomodasi minat, bakat, dan kemampuan peserta didik, serta penyesuaian beban kerja dan linieritas guru bersertifikat pendidik. Struktur kurikulum merdeka pada Pendidikan Dasar dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajaran Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Sedangkan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kurikulum merdeka yang fokus pada kompetensi, menyederhakan muatan pelajaran sehingga dapat mempelajari suatu konsep secara lebih mendalam dengan waktu yang lebih banyak. Selain itu capaian pembelajaran dirancang dalam fase-fase yang dirumuskan dalam bentuk naratif yang merangkaikan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam setiap Capaian Pembelajaran (CP) juga dirumuskan karakteristik dari setiap mata pelajaran termasuk domain atau elemen pembentuk mata pelajaran tersebut sehingga menjadi

lebih terlihat kompetensi dan/atau konsep utama apa yang dipelajari peserta didik dan berkembang dari satu fase ke fase berikutnya.

Hal menarik untuk diketahui lebih lanjut adalah terkait prinsip pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Terdapat lima prinsip pembelajaran pada kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi dan menyenangkan.

Selain itu yang perlu diperhatikan pada prinsip pembelajaran kurikulum merdeka adalah adanya fase, keluasaan target capaian pembelajaran selama satu tahun yang pencapaiannya tidak harus berurutan tetapi sesuai dengan kemampuan siswa. Prinsip kedua pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Prinsip ketiga adalah proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Prinsip ke empat adalah pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Prinsip terakhir adalah pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Pembelajaran kurikulum merdeka sudah sepatutnya selaras dengan asesmen karena merupakan komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Adapun prinsip asesmen sebagai berikut, pertama, Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, fasilitasi pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik, sebagai umpan balik untuk pendidik, peserta didik, dan orang tua/wali agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran.

Selanjutnya Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen tersebut, dengan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar efektif mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen pada kurikulum merdeka pada prinsipnya dirancang secara adil, proporsional, valid, dan dapat (*reliable*) untuk menjelaskan kemajuan belajar, Selanjutnya laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat tentang karakter dan kompetensi yang dicapai serta strategi tindak lanjut. Prinsip berikutnya bahwa hasil asesmen digunakan oleh peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan mutu pembelajaran (BSKAP, 2022).

### **Peluang Penerapan Kurikulum Merdeka**

1. Lokakarya (*Workshop*) meningkatkan kompetensi guru (fasilitator) dalam memahami garis besar kurikulum merdeka

Pada awal tahun 2022 guru (fasilitator) Sekolah Alam Bukittinggi telah mengikuti sejumlah pelatihan dan/atau *workshop* dengan topik utama penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Partisipasi guru (fasilitator) Sekolah Alam Bukittinggi pada Lokakarya (*workshop*) Kurikulum Merdeka meningkatkan kompetensi guru dalam memahami prinsip kurikulum merdeka. Lokakarya (*workshop*) juga melibatkan guru pendidikan dasar negeri dan swasta di selingkungan Kecamatan Aur birugo Tigo Baleh, Kota Bukittinggi. Hal ini sesuai dengan temuan studi oleh Wibawa, et.al (2022) bahwa pelatihan berupa seminar/workshop dapat meningkatkan kemampuan guru terkait topik implementasi Kurikulum Merdeka.

Sebagai contoh, guru mendapatkan pengetahuan terkait Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) serta *sharing session* modul ajar kurikulum merdeka Peningkatan kemampuan dan kapasitas guru berperan penting untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif, meliputi pengetahuan, karakter, kreativitas dan inovasi. Selain itu, partisipasi guru dalam kegiatan pelatihan, seminar dan *workshop* juga meningkatkan

motivasi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di kelas. Hal ini merupakan peluang positif terhadap efektifitas penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi.

2. Relevansi erat antara prinsip pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khas Sekolah Alam Bukittinggi

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan satuan pendidikan dalam melaksanakan metode atau model pembelajaran, namun agar lebih terarah terdapat prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang diharapkan oleh pemerintah. Pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, interaktif dan kontekstual. Pada siklus pembelajaran terdapat enam poin penyelenggaraan yang diharapkan yaitu (1) interaktif; (2) Inspiratif, (3) menyenangkan; (4) Menantang; (5) Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi Prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Sehingga kurikulum merdeka yang telah dirancang oleh pemerintah merekomendasikan penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran konstruktivise juga dikenal dengan proses *learning, relearning*, dan *unlearning*.

Proses *learning* adalah proses belajar suatu hal yang baru dan *relearning* adalah penguatan hal yang telah dipelajarinya. Sementara itu, *unlearning* adalah suatu proses belajar hal baru yang mengoreksi hal yang semula dipahami atau merombak konstruksi pemahaman mereka (Eggen dan Kauchak, 2016). Pada pembelajaran konstruktivisme peserta didik mengkonstruksikan pemahamannya melalui berbagai proses belajar di ruang kelas, luar kelas bahkan juga di luar sekolah. Teori Pembelajaran konstruktivisme mempunyai relevansi yang erat dengan pembelajaran yang diselenggarakan oleh Sekolah Alam Bukittinggi. Pembelajaran di Sekolah Alam Bukittinggi mempunyai ciri berupa ragam aktivitas yang didasarkan pada empat pilar

kurikulum khas sekolah alam yaitu pilar akhlak, pilar logika, pilar kepemimpinan dan pilar kewirausahaan.

Kurikulum merdeka merekomendasikan sejumlah model pembelajaran yang mendukung teori konstruktivisme seperti inquiry learning dan project-based learning. Pembelajaran berbasis project dapat diamati pada struktur kurikulum merdeka yaitu projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis *project* di Sekolah Alam Bukittinggi juga dipadukan dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) yang merupakan ciri khas dari Sekolah Alam. Safar (2021) menjelaskan bahwa metode belajar bersama alam adalah metode yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan, menggunakan media alam dengan cara terlibat langsung dengan metode pembelajaran bertujuan mendapatkan pengalaman belajar total dan diakhiri dengan mengikat makna melalui refleksi. Contohnya, peserta didik di Sekolah Alam bisa belajar berbagai mata pelajaran (Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Rupa, dan PJOK) melalui pohon seri/kersen yang mempunyai nama ilmiah *Muntingia calabura*.

Peserta didik di Sekolah Alam Bukittinggi belajar Bahasa Indonesia tentang kosa kata yang ada pada bagian-bagian pohon, Peserta didik belajar matematika dengan menghitung jumlah daun pada ranting yang diambil sebagai sampel, peserta didik juga dapat menghitung dimensi (ukuran pohon). Saat pelajaran Sains, peserta didik belajar mengenai karakteristik dan pohon sebagai kelompok tumbuhan. Pohon Seri juga bisa dijadikan media untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam terkait penciptaan pohon dan manfaatnya yang dapat menambah rasa syukur.

Pada pelajaran Seni Rupa peserta didik juga bisa belajar aneka warna dan tekstur yang ada pada pohon. Selain itu, peserta didik dapat melatih kekuatan fisik dengan berlatih gerak motorik kasar, seperti memanjat dan melompat di sekitar pohon. Kegiatan pembelajaran Belajar Bersama Alam ini memberikan pelajaran bermakna pada peserta didik dengan mengambil pohon sebagai

media yang bisa dilihat langsung dan disentuh. Konsep belajar bersama alam juga sama dengan konsep belajar di Minangkabau yang terkenal dengan peribahasa “ Alam takambang menjadi guru”. Peribahasa yang dibangun atas dasar keyakinan bahwa semua ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia diharapkan mampu membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dan mendekatkan diri kepada pencipta.

Pembelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah berpeluang besar diterapkan di Sekolah Alam Bukittinggi. Pendidik (Fasilitator) di Sekolah Alam Bukittinggi sudah terbiasa dengan pembelajaran berbasis project sehingga kesulitan dalam pelaksanaan proyek dapat diminimalisir dan pelaksanaan proyek dapat dikembangkan sesuai kurikulum operasional khas Sekolah Alam Bukittinggi. Pembelajaran berbasis project ini dapat dilakukan di sekolah dan juga ada dilaksanakan di rumah bersama orang tua sehingga diberi nama *Project With Parents* yang telah dilaksanakan sejak pertama kali sekolah alam berdiri di Bukittinggi. Di kelas 1 pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2022/2023 berorientasi masa depan berkelanjutan. Tema pelajaran P5 di kelas 1 adalah Membuat kota kucing dan celengan dari barang Bekas.

Manfaat dari proyek ini mampu mengembnagkan kreativitas dan imajinasi peserta didik. Selain itu melalui proyek ini peserta didik belajar bekerja sama (gotong royong) dalam menyelesaikan proyek. Peserta didik juga menggunakan nalar yang kritis sesuai tahap perkembangan mereka untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan. Selain itu pelajaran P5 di kelas 1 dengan tema membuat kota kucing dan celengan dari barang menumbuhkan karakter bijak dalam mengelola sampah, meningkatkan kepedulian anak terhadap lingkungan, mengajarkan gaya hidup hemat dan memupuk sikap *ARIH*. *ARIH* adalah nilai yang dijunjung oleh Sekolah Alam Bukittinggi, dimana *ARIH* mempunyai pengertian yaitu respon terbaik terhadap fenomena sekitar berdasarkan zikir dan fikir. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang

telah dilaksanakan di kelas 1 menjadi fondasi untuk peserta didik agar memiliki karakter dan kompetensi sebagai warga dunia masa depan.

### 3. Peran Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum dalam memotivasi guru (fasilitator) terkait implementasi Kurikulum Merdeka

Peluang besar dari penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi juga didukung oleh peran kepala sekolah dan wakil kurikulum Sekolah Alam Bukittinggi dalam memotivasi fasilitator untuk berpartisipasi dalam seminar/workshop Kurikulum Merdeka. Dalam rangka untuk menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka Kepada Sekolah juga berperan sebagai partisipator dalam rapat atau diskusi secara rutin. Implementasi kurikulum merdeka tidak berjalan efektif jika tidak adalah Kepala Sekolah karena seperti yang diungkapkan Isa et.al (2022) pada studinya bahwa Kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka berfungsi sebagai Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan Motivator.

### Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka

#### 1. Kompleksitas pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai implementasi Kurikulum Merdeka

Tantangan pertama terkait penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah kompleksitas pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai penerapan kurikulum merdeka. Hal ini sesuai dengan studi Spillane et al. (2002) bahwa kompleksitas proses implementasi di tingkat satuan pendidikan terjadi sejak para pelaku kebijakan di tingkat lokal (guru, kepala sekolah, pemerintah daerah) menginterpretasi atau memaknai kebijakan. Proses pemaknaan (sensemaking) kurikulum merdeka semakin kompleks dengan adanya perdebatan, kesepakatan dan kompromi antar berbagai *stakeholders* dalam satuan pendidikan dan pemerintah daerah serta pusat. Hal ini menyebabkan keputusan yang dibuat oleh birokrat akar rumput (*street-level bureaucrats*) yaitu guru, kepala sekolah dan pemerintah daerah terkait kurikulum merdeka seringkali

berbeda dengan kurikulum yang dikeluarkan pemerintah (*intended curriculum*).

## 2. Kompetensi dan kreativitas guru (fasilitator) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Tantangan kedua terkait penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah pengembangan kompetensi guru dalam menyikapi kebijakan kurikulum merdeka yang harus disesuaikan dengan kurikulum operasional sekolah, karakteristik siswa dan kondisi sosial, budaya dan geografis sekolah.

Meskipun guru sudah mendapatkan berbagai dukungan eksternal untuk peningkatan kompetensi guru seperti pelatihan dan seminar kurikulum merdeka, platform merdeka mengajar yang memberikan kemudahan akses berbagi ide perangkat aja namun guru (fasilitator) masih mengalami tantangan dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan khas metode pembelajaran Sekolah Alam Bukittinggi.

Kreativitas guru (fasilitator) dalam merajut perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sekolah perlu dibarengi dengan penguatan terhadap pemahaman kurikulum khas sekolah alam beserta kurikulum merdeka. Selain faktor eksternal, peningkatan kompetensi guru juga memerlukan faktor pendukung internal seperti motivasi dari dalam diri guru untuk terus belajar dan berkembang menjadi lebih baik. Guru diharapkan mampu menyadari peran pentingnya sebagai sebuah profesi yang memberikan pelayanan publik di bidang pendidikan yang mampu membawa kesejahteraan di masa depan untuk generasi penerus bangsa.

Beberapa usaha lainnya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas guru adalah (1) Pemberian pembinaan dan pengembangan, (2) Pemberian reward bagi guru yang memiliki kreativitas yang tinggi, (3) Memagangkan guru, (4) Melakukan studi kasus, (5) Menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, (6) Memberi kebebasan dan (7) Pemberian supervisi (Oktavia,2014).

## 3. Supervisi Implementasi Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan supervisi kepada guru terkait penerapan kurikulum merdeka mempunyai peran penting. Hartanto dan Purwanto (2019) menjelaskan bahwa supervisi guru dapat memberikan manfaat berupa pengembangan profesionalisme dan peningkatan kinerja guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi. Kinerja guru yang baik memberikan dampak terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas. Supervisi kepada guru juga bersifat untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi diharapkan lebih intensif dan berkala dan disertai umpan balik yang bermakna sebagai bentuk respon terhadap kendala yang dialami guru (fasilitator) dalam menerapkan kurikulum merdeka. Kegiatan monitoring dan evaluasi juga perlu dilaksanakan dengan menyeluruh untuk tujuan memperbaiki kualitas implementasi Kurikulum Merdeka ke tahapan selanjutnya (BSKAP,2022).

## SIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan penyempurnaan dari kurikulum pendidikan Indonesia sebelumnya. Penerapan Kurikulum Merdeka memerlukan kajian lebih lanjut pada tingkat satuan pendidikan agar dapat meninjau efektifitas kebijakan kurikulum baru. Melalui studi Pustaka dan analisis informasi yang aktual diperoleh sejumlah peluang dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi.

Faktor pendukung yang dapat memacu peluang efektifitas penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam Bukittinggi adalah lokakarya (*Workshop*) meningkatkan kompetensi guru (Fasilitator) dalam memahami garis besar Kurikulum Merdeka, relevansi erat antara prinsip pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Khas Sekolah Alam Bukittinggi, dan peran Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum dalam memotivasi guru (fasilitator) terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Sedangkan, tantangan yang dialami Sekolah Alam Bukittinggi dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kompleksitas

pemahaman aktor dunia pendidikan dalam memaknai implementasi Kurikulum Merdeka, kompetensi dan kreativitas guru (fasilitator) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan supervisi implementasi kurikulum merdeka.

Penemuan terkait peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam diharapkan menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah, guru dan pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tepat agar tujuan dari kurikulum merdeka belajar dapat tercapai dengan efektif. Penemuan ini juga diharapkan bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan pada penelitian pendidikan selanjutnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbesar peluang dan meminimalisir tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Alam adalah dengan menjalin keterbukaan, kepercayaan, dan diskusi yang terarah untuk evaluasi perencanaan, pelaksanaan kurikulum merdeka yang sedang berjalan di Sekolah Alam Bukittinggi antara guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, orang tua, pemerintah daerah serta *stakeholders* lainnya di dunia pendidikan.

---

#### Deklarasi penulis

#### Kontribusi dan tanggung jawab penulis

Para penulis membuat kontribusi besar untuk konsepsi dan desain penelitian. Para penulis mengambil tanggung jawab untuk analisis data, interpretasi dan pembahasan hasil. Para penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

#### Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

#### Ketersediaan data dan bahan

Semua data tersedia dari penulis.

#### Kepentingan yang bersaing

Para penulis menyatakan tidak ada kepentingan bersaing.

---

## REFERENSI

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42–50.

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Corona. *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 484–501
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2022. Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta Pusat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
- Budi, S., Utami, I. S. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3607–3613.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2016). *Educational psychology: Windows on classrooms* (edisi ke-10). Essex, UK: Pearson Education Limited.
- Direktorat Sekolah Dasar. 2022. Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini lebih Fleksibel! <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>
- Hartanto, S., Purwanto, S. (2019). Jakarta. Hartanto, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Herdiansyah, D., & Kurniati, P. S. (2020). Pembangunan Sektor Pendidikan Sebagai Penunjang Indeks Pembangunan Manusia Di Kota Bandung. *Jurnal Agregasi : Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 8(1), 43–50.
- Isa, et.al. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu*. 6(6).9947-9957.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022) *Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4 (4). pp. 5150-5161. ISSN 2656 8071
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan Indonesia: antara keinginan dan realita. *Jurnal Auladana Pendidikan dasar Islam* 2 (2). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muthmainah, A., & Rohmah, S. (2022). Learning Loss: Analisis Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal kewarganegaraan* 6 (1). Bandung.
- OECD. (2018). PISA Result in Focus. [https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018\\_CN\\_ID\\_N.pdf](https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_ID_N.pdf)
- Peraturan Pemerintah. 2005. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru Dan Dosen
- Peraturan Pemerintah. 2003. Undang-Undang nomor 20 Undang-Undang Republik

- Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Safar, M. (2021). *Sekolah Alam legacy Tribute to Lendo Novo*. Bogor. CV Salamuda Creative.
- Spillane, J.P., Reiser, B.J., & Reimer, T. (2002). Policy implementation and cognition: Reframing and refocusing implementation research. *Review of Educational Research*, 72(3), 387-431.
- Su, S. W. (2012). The Various Concepts of Curriculum and the factors involved in Curricula-making. *Journal of Language Teaching and Research* 3 (1)
- Wibawa, K. A, et.al. (2022). Meningkatkan Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar melalui Direct Interactive Workshop. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 489-496. Retrieved from <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/3763>